

REORIENTASI STRATEGI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

September 19, 2008

REORIENTASI STRATEGI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Memaksimalkan Peran Pemimpin di Dalam Pengelolaan

Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia

Arif Budimanta

“Banjir Bandang di Baborok Murni Bencana Alam”

Pernyataan Pejabat Kebutuhan ketika merespon banjir bandang di Baborok 2003

yang mengakibatkan ratusan nyawa manusia hilang

Latar Belakang

Pernyataan diatas menggambarkan kepada kita semua bagaimana seorang pemimpin menyikapi situasi lingkungan yang terjadi berdasarkan informasi yang diterima, kemudian dianalisa dan dijadikan sebuah kesimpulan untuk kemudian disebarkan kepada masyarakat.

Kalaulah semua pemimpin di Indonesia berfikir bahwa banjir adalah murni fenomena alam yang diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi, maka apa gunanya ilmu pengetahuan dipelajari dan pembangunan dilaksanakan selama ini ?

Apa gunanya ada konsep pembangunan yang berkelanjutan yang dirumuskan secara bersama di Rio de Janeiro kemudian ditindaklanjuti sepuluh tahun kemudian di Afrika Selatan. Ada beberapa pertanyaan yang bisa kita diskusikan secara bersama :

1. Apakah pemimpin-pemimpin tersebut tidak memiliki pengetahuan/wawasan mengenai pembangunan berkelanjutan
2. Apakah para pemimpin tidak memiliki perspektif lingkungan

Dari berbagai diskusi yang dilakukan penulis dengan banyak orang yang dapat dikategorikan sebagai pemimpin, ternyata hampir semua hasil diskusi tersebut menunjukkan bahwa para

pemimpin tersebut memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Tetapi kemudian, wawasan dan pengetahuan saja ternyata tidak cukup. Wawasan dan pengetahuan tersebut harus diikuti adanya komitmen dan ketrampilan di dalam mengoperasionalkan wawasan dan gagasan menjadi tindakan-tindakan yang nyata.

Dari sinilah kita dapat melihat bagaimana peran pemimpin menjadi sangat signifikan di dalam operasionalisasi gagasan pembangunan berkelanjutan, kalau kita menginginkan pembangunan berkelanjutan tidak hanya tinggal sebagai wacana.

Strategi Baru

Berkaitan dengan hal tersebut, ada satu strategi yang dapat dikembangkan untuk mencapai ciri masa depan Indonesia yang berkelanjutan, yaitu memaksimalkan peran pemimpin-pemimpin. Pemimpin dalam konteks ini bukan hanya pemimpin yang berasal dari kalangan birokrasi, politisi maupun kelompok-kelompok swadaya masyarakat, tetapi pemimpin dalam konteks individu yang memiliki kapasitas untuk mengarahkan dan mendorong perubahan paradigma pembangunan.

Memaksimalkan peran pemimpin dalam pengelolaan pembangunan keberlanjutan di Indonesia sangat penting. Mengapa peran pemimpin menjadi sangat penting?. Jawabannya dapat dilihat secara jelas apabila kita berefleksi pada sejarah panjang budaya masyarakat Indonesia. Pemimpin adalah tokoh kunci yang dominan dan paling signifikan dalam mengakselerasi perubahan sosial.

Persoalannya kemudian kenapa operasionalisasi gagasan pembangunan berkelanjutan harus melalui pemimpin. Tentu saja kita harus mulai dari konsep pemimpin itu sendiri dan sejarah panjang pergerakan kebangsaan di Indonesia.

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki akses sah terhadap pengetahuan, sumber daya, atau mandat yang memungkinkannya mengatur orang lain. Kalau dilihat dari konsep pemimpin diatas maka kita akan dapat mengkategorisasi pemimpin itu karena dia adalah seorang yang memiliki pengetahuan seperti para dosen, guru, kiyai, dukun dan sebagainya; memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi ataupun sosial kita mengenal istilah tuan tanah, petani pemilik tanah, land lord, ataupun pemimpin yang mendapatkan mandat sah seperti pak lurah, pemimpin organisasi yang terpilih.

Ada dua elemen dasar yang selalu mengikuti kategori-kategori pemimpin itu yaitu kekuasaan dan pengakuan. Kekuasaan yang dimiliki oleh pemimpin artinya adalah pemimpin tersebut memiliki

wewenang untuk mengatur sedangkan pengakuan menunjukkan apresiasi pihak lain terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh pemimpin tersebut.

Setiap pemimpin memiliki karakter tersendiri. Tetapi setiap pemimpin bisa dipagari dengan kekayaan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan. Selanjutnya adalah pemimpin seperti apa yang bisa mengusung masa depan Indonesia yang berkelanjutan.

Pemimpin tersebut adalah memiliki pengetahuan, wawasan, ketrampilan, dan kemauan :

1. Visi terhadap masa depan yang berkelanjutan; pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bisa memelihara dan mengoperasionalkan cita-cita suci yang diamanatkan oleh bangsa dan negaranya. Cita-cita umum bagi semua orang di Indonesia adalah adanya keadilan, kesejahteraan, dan kemandirian.
2. Berfikir secara holistik dan integratif: mampu berfikir secara holistik dan integratif disini adalah kemampuan untuk membaca dan menganalisa suatu fenomena ataupun konteks tertentu yang kemudian dibandingkan dengan fenomena dan konteks lain secara utuh menyeluruh. Dalam prasyarat ini maka kita tidak akan menemukan ada pernyataan dari Menteri Kehutanan “banjir bahorok adalah musibah yang murni diakibatkan oleh bencana alam”, dalam konteks ini seolah-olah alamlah yang mengakibatkan kesengsaraan manusia dan mengabaikan faktor kebijakan yang dibuat oleh manusia untuk menjawab tantangan yang diberikan oleh alam.
3. Komunikator yang baik; mampu menyampaikan pesan dengan bahasa-bahasa yang dimengerti oleh orang-orang kebanyakan, dan memiliki juga kemampuan menjadi seorang penerima pesan yang baik. Seringkali kita melihat bahwa banyak pemimpin memiliki kemampuan menyampaikan pesan sangat baik sehingga rakyat menjadi tersihir (seperti Bung Karno) tetapi tidak memiliki kemampuan menerima pesan dengan baik, sehingga akibatnya adalah pengabaian pesan dan aspirasi rakyat itu sendiri (contoh Gus Dur).
4. Jembatan, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bisa menjembatani kepentingan seluruh pihak, Dalam konteks Indonesia yang multikultur maka seorang pemimpin harus bisa menjadi jembatan keanekaragaman budaya, keanekaragaman kepentingan lokal-nasional-global, perbedaan aspirasi dunia usaha-masyarakat-pemerintah menjadi suatu harmoni yang bekesinambungan.

5. Orientasi pembelajaran, dalam konteks umat beragama pemimpin pasti akan mendapatkan kesalahan ataupun kegagalan di dalam menjalankan kebijakan operasionalnya. Bagi pemimpin yang memiliki visi keberlanjutan maka kesalahan tersebut adalah bagian dari *lesson learned* yang kemudian dioperasionalkan dalam tindakan korektif (*continual improvement*).

Sekarang setidaknya kita memiliki lima prasyarat utama yang harus dimiliki oleh para pemimpin. Persoalannya kemudian adalah “Apakah ada pemimpin yang memiliki kemampuan seperti itu di Indonesia ?”

Banyak orang mengatakan pemimpin itu bisa diciptakan dan bisa juga muncul sendiri (lihat mitos mengenai ratu adil). Yang akan kita diskusikan kemudian adalah pemimpin yang diciptakan.

Gelombang demokratisasi di Indonesia bermuara kepada proses pemilihan pemimpin. Pemilihan Umum (pemilu) pada tahun 2004 akan memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk di DPR. Wakil-wakil rakyat tersebut adalah pemimpin-pemimpin rakyat karena dia mendapatkan mandat yang sah berdasarkan konstitusi dari rakyat.

Selain memilih anggota DPR , pemilu juga akan memilih Presiden. Terus apa relevansinya semua itu bagi kita, tentu saja kalau kita ingin menciptakan Indonesia yang lebih baik, kita tidak akan memilih pemimpin yang tidak memiliki lima prasyarat tersebut.